

A WAS!

PENJAKIT INFLUENZA

DIKELOEARKAN OLÉH
BALAI POESTAKA
1920.

DRUKKERIJ VOLKSLECTUUR
WELTEVREDEN.

W 94701
171
AWAS!

PENJAKIT INFLUENZA.

Kata si Pandjang:

- 1. Penjakit INFLUENZA menimboelkan demam dan batoek.**
- 2. Penjakit INFLUENZA menoelar.**
- 3. Penjakit INFLUENZA dipindahkan oléh aboe tanah (leboe) jang dibawa angin.**
- 4. Hati-hati djangan memboeat aboe!**
- 5. Orang jang sakit demam dan batoek mesti tinggal didalam bilik, tidoer ditempat tidoer, atau dibalai-balai.**
Badannja diselimoeti dengan selimoet, kepalanja dikomprés.
Tidak boléh mandi.
- 6. Jang boléh dimakan hanja: boeboer, teloer, soesoe, sajoer menir (tidak berkelapa, tidak bertjabé (lada) dan tidak berasam), soep atau kaldoe.**

7. Mesti minoem air jang soedah dimasak.
Baik minoem air téh jang hangat.
8. Didalam lima hari minoem tablét Bandoeng; oen-
toek orang toea: siang 3 dan malam 3 poela.
9. Batoeknja boléh dihilangkan dengan obat batoek.
10. Kalau soedah ada seminggoe, dan badannja ditim-
bang soedah koeat, boléh keloeur dari roemah, te-
tapi tidak boléh boeka badjoe.
11. Baik menoeroet atoeran doktor, jang didjalankan
oléh doktor sendiri atau oléh wakilnja, jaïtoe:
Verpleger, Helper, Distributeur, Wedono atau
Polisi désa.

D.J A G A B A I K - B A I K !

D J A N G A N L O E P A !



Pertemoean si Pandjang dengan si Gendoet.

I.

Pertjakapan si Pandjang dengan si Gendoet.

Pandjang: „Abang Gendoet! Datang dari mana? Soedah lama sekali tidak kelihatan.”

Gendoet: „Saja baharoe datang dari kampoeng Tamboen-Toelang.

Wah, Pandjang! Terlaloe soesahnja orang-orang dikampoeng itoe!

Kampoengnja didiami penjakit besar, jang dinamai orang INFLUENZA, serdadoenja Demam dengan Batok. Hampir tiada ada orang jang bangoen, semoeanja bergelimpangan.

Ach, iba hati kita mendengar ratap tangis orang disitoe. Soedah hampir waktoe bertanam padi, tiba-tiba anak negeri diserang oleh tentera Bangsat INFLUENZA, diikatnja kaki tangan merêka itoe.

Kasihlan sekali saja melihat kepala kampoengnja, Datoek Bentara. Meskipoen dia sendiri tidak sakit, tetapi karena melihat dikanan kiri anak boeahnja bergelimpangan, djadi ia sendiri djadi soesah poela. Ia berseroe kepada Toehan: „Ja, Toehankoe, jang mahakoeasa, mohon ampoen, beriboe-riboe ampoen! Djanganlah kaoem kerabat hamba dapat INFLUENZA itoe!”

Dan lagi ia berkata: „Siapa-siapa jang dapat menghilangkankan bahaya INFLUENZA ini, bolêh kawin dengan anak saja, si Seriati.”

Pandjang: „Apakah si Seriati itoe manis, abang Gendoet?”

Gendoet: „O, bagoes sekali! Manis roepanja, elok tingkah lakoenja, radjin, lagi soeka bekerdja dan kasih sajang kepada sesama manoesia.”

Pandjang: „Apakah abang tahoe betoel?

Kalau abang minta berdjabat tangan dengan si Seriati tentoe dapat, sebab abangpoen manis, kelihatan dari djaoeh seroepe noeri, kelihatan dekat seroepe boeroeng hantoe.

Kalau abang perlihatkan tindjoe tangan abang jang boengkoek tiga itoe, atau abang belalakkan mata abang jang djoeling itoe, tentoe Bangsat INFLUENZA itoe berpantingan lari.”

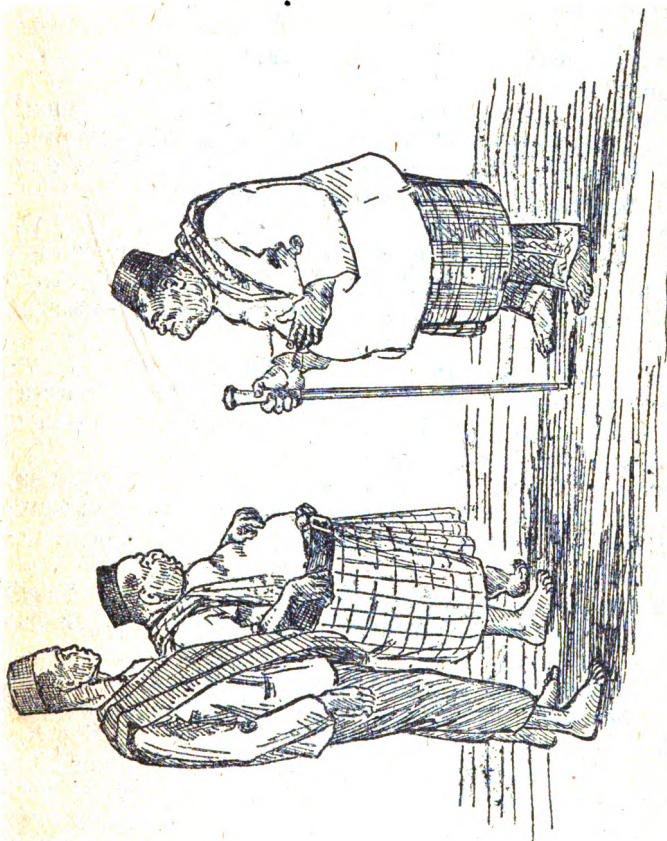
Gendoet: „Ah, kalau melihat tangan saja jang bēngkok tiga ini atau melihat mata saja jang djoeling, tentoe lintang poekang si Seriati lari, boekannja Bangsat INFLUENZA jang lari.

Soedah, Pandjang! Djangan banjak tertawa! Sekarang boekan waktoe bersoeke-soeka. Baik kamoe sadja, Pandjang, djadi doktor! Engkau pergi sadja beladjar kepada engkoe doktor. Kalau engkau soedah pandai, engkau obati orang-orang jang sakit sampai baik!

Seriati tentoe soeka sekali bersoeamikan orang jang pandai mengobati orang sakit, apa lagi djika gagah orangnja, koeat badannja, elok roepanja dan soeka bekerdja.

Pa' Selēngkong datang.

Pa' Selēngkong: „A'ah, ja, bagoes sekali, Pandjang! Alangkah soekatjitanja orang toeamoe, kalau dapat mendjadi bēsan kepala kampoenng, Datoek Bentara.



Pa' Seléngkong datang.

II.

Permintaan si Pandjang kepada engkoe Doktor.

Doktor: „Ada perloe apa, engkau datang kemari, Pandjang?”

Pandjang: „O, engkoe! Saja ini sedang kesoesahan besar. Didēsa Tamboen-Toelang, dekat dēsa saja, sekarang banjak penjakit. Orang-orang semoea dapat demam dan batoek, banjak poela jang sampai meninggal.

Saja sendiri tidak berapa takoet kena penjakit itoe, tetapi sebab mendengar tjerita orang, jang soedah melihat keadaan didēsa Tamboen-Toelang, sekalian pendoeoe knja bergelimpangan sadja kena penjakit itoe, djadi sajapoen soesah didalam hati.

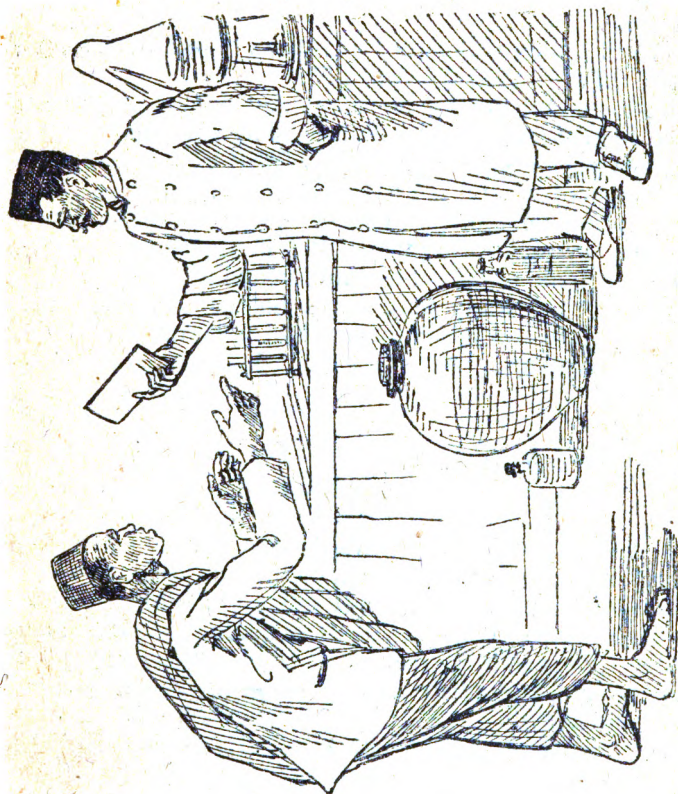
Apa lagi mendengar orang toea laki-laki, sampai menangis itoe, seperti kepala kampoeng, Datoek Bentara, lantas saja tidak dapat tidoer, memikirkan kesoesahan orang-orang jang sakit itoe.”

Doktor: „Kalau kamoe berkata teroes terang sadja, Pandjang, bahasa kamoe tjinta kepada anak kepala kampoeng, Datoek Bentara, barangkali saja dapat djoega menolong kamoe.”

Pandjang: „Sesoenggoehnja begitoe, engkoe! Sebab itoe saja datang menghadap engkoe, hendak beladjar ‘ilmoe tabib.

Bagaimana biasanja menghilangkan penjakit demam dan batoek itoe, jang dinamai orang INFLUENZA, soepaja dapat saja kawin dengan si Seriati?”

Doktor: „Kalau kamoe menoeroet betoel-betoel akan nasihatkoe, tentoe kamoe dapat kawin dengan si Seriati. Tetapi kamoe berdjandji dahoeloe: kalau kamoe kelak soedah kawin dengan si Seriati, haroes kamoe terangkan kepada binimoe dimoea orang banjak, bagaimana sebabnja engkau maka mendapat kesenangan, dan bagaimana



Si Pandjang menghadap engkoe Doktor.

poela djalannja menghilangkan penjakit INFLUENZA itoe, apabila penjakit itoe datang lagi!"

Pandjang: „Saja toeroet betoel-betoel, apa jang engkoe katakan."

Doktor: „Kalau begitoe, Pandjang! Nah, ini koeberi engkau „TANGKAL WASIAT!"

Obat apa jang mesti diberikan, dan keterangan: bagaimana memakainja obat-obat itoe, dan bagaimana haroes membela orang sakit kena INFLUENZA, semoeanja soe-dah terseboet dalam TANGKAL WASIAT ini.

Sekarang engkau lekas-lekas sadja berangkat, pergi membela orang-orang jang sakit itoe, soepaja djangan terlaloe banjak orang toeroes meninggal.

Engkau tjari orang jang soeka menolong kamoe, akan mendjalankan kewadjidanmoe itoe, soepaja nama dēsa Tamboen-Toelang bolēh diganti dengan „TAMBOEN-SENANG."

*Pertjakapan si Pandjang dengan Pa' Seléngkong
dan si Gendoet.*

Pandjang: „Pa' dan Abang! bapa' dengan abang sekarang saja angkat djadi helper, artinja djadi penolong, ja'itoe penolong saja mengobati orang jang sakit INFLUENZA. Bapa' dapat bahagian jang sebelah barat dan abang Gendoet disebelah timoer, dan saja sendiri mengambil bahagian jang ditengah; tentoe bahagian saja djoega jang seberat-beratnja.

Hari Selasa dan Djoem'at kita berkoempoel lagi, bermoesjawarat.



Si Pandjang berdjoempa dengan Pa' Seléngkong dan dengan si Gendoet.

*Pertjakapan si Pandjang diroemah orang-orang
jang sakit didesa Tamboen-Toelang.*

Kata si Pandjang:

„Engkau sakit, Kromo? Mengapa meromok sadja, matjam ajam kehoedjanan?

O, ja! Kamoe sakit demam dan batoek, jaitoe penjakit INFLUENZA. Kamoe djangan berangin-angin! Djangan kena dingin!

Kamoe tahoe sendiri, boekan? Si Lambat, sebeloe ia mati, ketika badannja sedang panas dan batoek, ia pergi doedoek dimoea pintoe, tidak memakai badjoe. Doea hari kemoedian iapoen meninggal.

Si Tama', baharoe sadja hilang panasnja, dan batoeknja masih tinggal sedikit, ia pergi malam-malam doedoek kesengkoeap, dengan tidak memakai badjoe. Paginja lantas ia dapat batoek keras mengeloearkan darah, teroes meninggal.

Soedahlah Kromo! Kamoe masoek sadja kebilik, tidoer dibalai-balai, selimoeti badanmoe baik-baik dengan selimoet!

Kepala dikompres! Djangan mandi dahoeloe, dan djangan keloea roemah sampai sekoerang-koerangnja sepekan lamanja!

Jang akan dimakan boeboer, air minoem hendaknja air tēh jang hangat. Kalau soedah sepekan lamanja, dan badan rasanja soedah koeat, bolēh keloea dari roemah, tetapi tidak bolēh boeka badjoe!

Awas! Nanti bolēh dapat batoek keras seperti si Tama'!

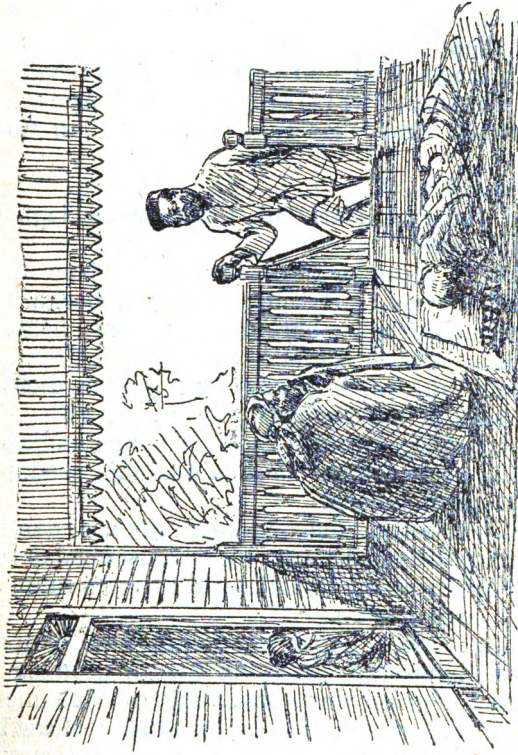
Ini tablēt-Bandoeng, 3 boeah dimakan sekarang, jang 3 boeah lagi oentoek nanti malam. Esok pagi, pagi-pagi, makan lagi 3, malam 3 poela!

Begitoe dilakoekan sampai 5 hari lamanja!

Ini oentoek obat batoek!

Ada lagi jang sakit?"

„Tidak,” sahoet kromo.



Si Pandjang diroemah orang-orang jang sakit didesa Tamboen-Toelang.

Kata si Pandjang poela: „Tanah ini disiram dahoeleoe, sebeloemnja disapoe!

Kalau tidak, tentoe penjakit itoe lantas dibawa aboe tanah, laloe memindah kepada saudaramoe!”

Soeara si Pandjang diroemah jang lain:

„Ach, ach, masja Allah! 20 orang seroemah rebah semoe-anja! Ini perboeatan INFLUENZA belaka! Apakah djadi-nja, kalau tidak lekas-lekas saja beri obat, dan tidak se-gera dibela?

Bagaimana, Sabar?”

Sahoet si Sabar: „Hari ini tidak panas lagi, tetapi badan masih lemah.”

Si Pandjang: „Kamoe teroes makan boeboer dan mi-noem air tēh hangat! Hati-hati, djangan boeka badjoe! Djangan keloear dahoeleoe dari roemah, nanti bolēh dapat batoek keras seperti si Tama!”

Si Pandjang diroemah orang jang soedah diobatinja:

„Kamoe bagaimana, Kemas? Soedah baik?”

Kemas: „Banjak terima kasih, abang Pandjang! Al-hamdoeli'llah, saja dengan jang lain-lainnja soedah baik, karena pertolongan abang.

Tidak lain, hanja saja mengoetjapkan sjoekoer dan terima kasih diperbanjak-banjak; saja seroekan siang dan malam, moedah-moedahan abang Pandjang ditoeroeni rahmat olēh Toehan jang mahakoeasa!”

Si Pandjang: „Saja dapat anoegerah dan rahmat dari Toehan jang mahasoetji, jaitoe anoegerah „senang hati”, karena Kemas dengan orang-orang lain soedah mendjadi semboeh kembali semoeanja; soeatoe tanda, bahasa kamoe semoeanja menoeroet nasihatkoe, dan setia memakan obatkoe!”

Si Pandjang bermoesjawarat dengan Pa'

Seléngkong dan si Gendoet.

Gendoet: „Sekarang soedah poenah BANGSAT IN-

FLUENZA. Laskarnja toenggang langgang lari kedalam rimba raja, dengan bersoempah: 7 toeroenan tidak akan datang-datang lagi mengoesik kesēhatan manoesia.

Selamat, Pandjang! Selamat!"

Pa' Selēngkong: „Slamat Pandjang! Selamat! Bapa' sekarang djadi bēsan kepala kampoenng, Datoek Bentara!"

III.

Si Pandjang soedah kawin dengan si Seriati, doedoeok dengan bininja, bersama-sama dengan Datoek Bentara, Pa' Selēngkong dan pendoeoeok désa Tamboen-Toelang.

Pidato si Pandjang dimoeoka orang banyak:

„Nēnēk mamak dan engkoe-engkoe, jang hadir!

Pekerdjaan saja menghilangkan penjakit INFLUENZA soedah selesai. Sekarang tinggal lagi oetang saja menjem-poernakan djandji saja dengan engkoe Doktor, jaītoe akan memberi keterangan kepada perempoean saja, si Seriati, dimoeoka orang banyak, jaītoe bagaimana awalnja maka saja mendapat kesenangan begini.

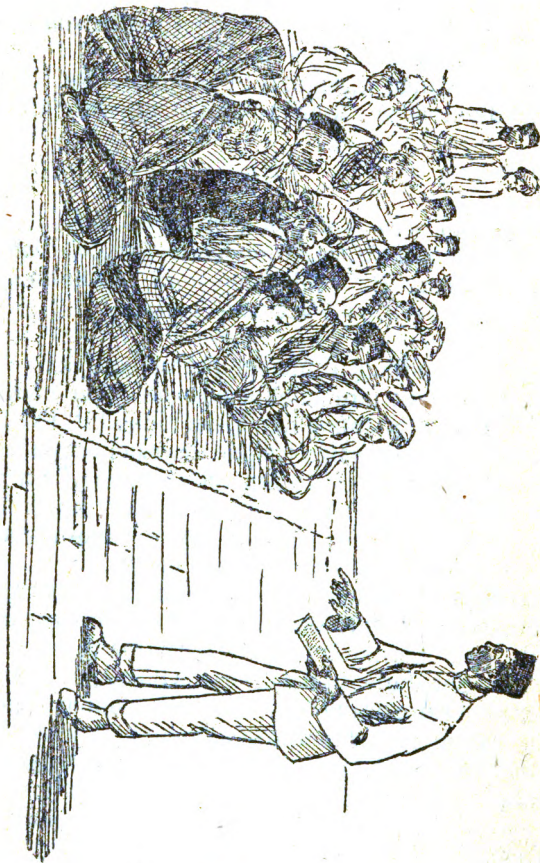
Pa' Datoek Bentara! Pa' Selēngkong! Abang Gendoet dan semoeanja pendoeoeok désa Tamboen-Toelang! Sak-sikanlah dan perhatikanlah apa-apa jang saja katakan!

Seriati! Sebabnja maka dapat saja sekarang sesenang ini, karena orang-orang semoeanja mendapat kesenangan. Orang banyak mendapat kesenangan itoe, karena Bangsat INFLUENZA sekarang soedah hilang, penjakit soedah moesnah.

Hilangnja INFLUENZA itoe karena takoet akan „Tangkal Wasiat" ini, pemberian engkoe Doktor.

Didalam „Tangkal Wasiat" ini ada obat-obatan oentoek mengobati orang-orang jang kena penjakit demam dan batoek, jaītoe „tablēt-Bandoeng" dan „obat batoek".

Si Pandjang berpidato dimoeka rapat.



Lain dari pada itoe, ada poela didapati didalam „Tangkal Wasiat” ini sepoetjoek soerat, boenjinja seperti terseboet dibawah ini:

PENJAKIT INFLUENZA.

1. INFLUENZA itoe sebangsa ama.

Ama itoe moedah benar mengembang (kembang biak), sehingga didalam semenit sadja jang seëkor djadi berdjoeta-djoeta.

2. Bersama-sama dengan leboe atau aboe tanah, ama itoe masoek kedalam toeboeh manoesia melaloei rongga hidoeng, teroes kedarah.

3. Didalam toeboeh manoesia penyakit itoe menimboelkan „demam dengan batoek”.

4. Air loedah orang jang sakit INFLUENZA, kena tjahaja matahari djadi kering, teroes mendjadi aboe. Aboe itoe dibawa angin, disebarkannja kepada orang banjak, laloe merëka itoe sakit demam dan batoek.

5. Penyakit INFLUENZA itoe menoeelar (memindah-mindah).

6. Siramlah dengan air sedikit, tanah diroemah, diperkarangan dan djalan-djalan, sebelomnja disapoe, soepaja djangan menimboelkan aboe.

7. Didalam toeboeh manoesia ama INFLUENZA itoe bermoesoeh dan berperang dengan darah poetih jang sebagai (seolah-olah) bala tentera badan manoesia.

Kalau kalah darah poetih itoe berperang dengan ama itoe, orangnja teroes mati; tetapi kalau ia menang, orang jang sakit lantas djadi semboeh.

8. Soepaja bolëh menang perangnja, darah poetih haroes diperkoeat dan djangan diperbingoeng ketika ia berperang. Atau ama INFLUENZA bolëh djoega diboenoeh atau diperlemah.

9. Soepaja darah poetih djadi koeat, dan tidak bingoeng

didalam peperangan dengan ama INFLUENZA itoe, maka orang jang sakit, ketika ia masih demam, haroes tidoer ditempat tidoer didalam roemah.

Badannja ditoetoep dengan selimoet, kepalanja dikompres, jaïtoe dengan sepotong kain, oempamanja dengan sapoe tangan atau handdoek, dimasoekkan kedalam air dingin, diperas, laloe ditaroeh dikepala.

Didalam sepekan, sebelomnja ama INFLUENZA itoe habis, djangan keloear dari roemah.

10. Makanan jang loenak-loenak, seperti boeboer, teloer, soesoe, sajoer menir (sajoer tidak memakai tjabē atau lombok, kelapa dan tidak poela pakai asam), soep, kaldoe, soepaja lekas hantjoer dan lekas masoek didalam darah.

11. Minoemnja air tēh jang hangat, soepaja badannja merasa segar. Itoepoen bolēh mengoeatkan darah poetih.

12. Ama INFLUENZA bolēh djadi mati atau djadi lemah, kalau orangnja ketika demam minoem tablēt-Bandoeng; banjaknja, oentoek orang toea: 6 boeah, jaïtoe 3 boeah siang dan 3 boeah poela malam, sampai 5 hari lamanja.

13. Batoeknja bolēh diobati dengan obat batoek.

14. Kalau orang jang sakit tidak demam lagi, dan dikira soedah koeat, bolēh keloear dari roemah, tetapi tidak bolēh boeka badjo.

15. Lain dari pada itoe, orang-orang jang sakit haroes betoel-betoel menoeroet atoeran Doktor, jang didjalankannya sendiri, atau olēh wakilnja, seperti Verpleger, Helper, Distributeur, Wedana (Demang) atau Polisi dēsa.

TAMMAT.

